

# Dari pelepah kurma ke cloud storage: evolusi metodologi preservasi teks suci dalam tradisi keilmuan islam

M. Restu Suharis

program studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;  
e-mail: rstuningrat@gmail.com

## Kata Kunci:

Tsundoku digital, e-book, Generasi Z, literasi digital, kebiasaan membaca

## Keywords:

Digital tsundoku, e-book, Generation Z, digital literacy, reading habits

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji evolusi metodologi preservasi Al-Qur'an dan Al-Hadits dari era klasik hingga digital, mengungkap bagaimana prinsip-prinsip kodifikasi yang dikembangkan ulama salaf tetap relevan dalam menghadapi tantangan literasi kontemporer. Dengan menggunakan metode analisis historis-komparatif dan pendekatan epistemologis, artikel ini menelusuri transformasi media preservasi dari pelepah kurma, perkamen, hingga database digital, sambil mempertahankan standar verifikasi yang ketat. Temuan menunjukkan bahwa metodologi kritik sanad-matan yang dikembangkan ulama hadits merupakan cikal bakal historiografi

kritis modern, sementara sistem qira'at dan rasm Utsmani mencerminkan kesadaran linguistik yang canggih. Paradoks muncul ketika aksesibilitas digital yang tinggi justru menciptakan fragmentasi otoritas keilmuan dan penyebaran informasi tidak terverifikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa warisan intelektual kodifikasi bukan terletak pada medium penyimpanannya, melainkan pada framework epistemologis yang mengedepankan verifikasi multipel, transparansi metodologi, dan integritas keilmuan. Adaptasi prinsip-prinsip ini dalam ekosistem digital memerlukan rekontekstualisasi tanpa kompromis terhadap standar autentisitas yang telah mapan.

## ABSTRACT

This study examines the evolution of Qur'anic and Hadith preservation methodology from classical to digital era, revealing how codification principles developed by classical scholars remain relevant in addressing contemporary literacy challenges. Using historical-comparative analysis and epistemological approaches, this article traces the transformation of preservation media from palm leaves, parchment, to digital databases, while maintaining rigorous verification standards. Findings indicate that the sanad-matan critique methodology developed by hadith scholars represents the precursor to modern critical historiography, while the qira'at system and Uthmanic rasm reflect sophisticated linguistic awareness. A paradox emerges when high digital accessibility creates fragmentation of scholarly authority and dissemination of unverified information. This research concludes that the intellectual legacy of codification lies not in its storage medium, but in the epistemological framework that prioritizes multiple verification, methodological transparency, and scholarly integrity. Adapting these principles in the digital ecosystem requires recontextualization without compromising established authenticity standards.

## Pendahuluan

Kodifikasi Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan salah satu pencapaian intelektual paling monumental dalam sejarah peradaban Islam. Sebagai dua sumber utama ajaran Islam, keduanya telah melewati proses preservasi yang sangat teliti dan sistematis, memastikan autentisitas dan kontinuitas transmisi dari generasi ke generasi selama lebih dari empat belas abad. Proses kodifikasi ini tidak hanya mencerminkan kesadaran



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

historis umat Islam akan pentingnya menjaga kemurnian wahyu dan sunnah, tetapi juga menunjukkan pengembangan metodologi keilmuan yang canggih jauh sebelum era modern. Al-Qur'an, sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, pada awalnya dihafal dan ditulis secara tersebar di berbagai media seperti pelepah kurma, tulang, dan kulit binatang. Meskipun Rasulullah SAW memiliki para penulis wahyu yang bertugas mencatat ayat-ayat yang turun, pengumpulan komprehensif baru dilakukan setelah wafatnya beliau. Proses kodifikasi Al-Qur'an kemudian melalui beberapa tahapan krusial: pengumpulan pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, standardisasi mushaf pada masa Khalifah Utsman bin Affan, hingga pengembangan sistem qira'at dan tanda baca untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman (Hakim, L. 2020).

Sementara itu, Al-Hadits sebagai penjelasan dan aplikasi praktis dari ajaran Al-Qur'an mengalami perjalanan kodifikasi yang berbeda namun tidak kalah sistematis. Pada masa awal, Nabi Muhammad SAW melarang penulisan hadits untuk menghindari tercampurnya dengan Al-Qur'an. Namun seiring berjalannya waktu dan mulai wafatnya para sahabat yang menghafal hadits, kebutuhan akan kodifikasi menjadi mendesak. Para ulama hadits kemudian mengembangkan ilmu musthalah hadits dengan kriteria yang sangat ketat untuk memverifikasi autentisitas setiap riwayat, melahirkan metodologi kritik historis yang komprehensif meliputi penelitian sanad, kritik matan, dan klasifikasi derajat hadits. Urgensi penelitian ini terletak pada relevansi abadi dari prinsip-prinsip kodifikasi yang diterapkan ulama salaf dalam konteks tantangan kontemporer. Di era digital saat ini, umat Islam menghadapi tantangan baru berupa information overload, penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, dan fragmentasi otoritas keilmuan. Memahami metodologi kodifikasi klasik memberikan fondasi epistemologis yang kuat untuk mengembangkan framework literasi digital Islam yang autentik dan kredibel. Artikel ini menggunakan metode analisis historis-kritis untuk menelusuri tahapan kodifikasi, metode perbandingan untuk mengidentifikasi karakteristik unik kodifikasi Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta pendekatan kontekstual untuk mengevaluasi relevansi metodologi klasik dalam menghadapi dinamika keilmuan Islam kontemporer (Hassan, R. 2025).

## **Pembahasan**

### **Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an: Dari Oral ke Tekstual**

Proses kodifikasi Al-Qur'an dimulai sejak periode pewahyuan itu sendiri. Rasulullah SAW memiliki sejumlah sahabat yang bertugas sebagai penulis wahyu, di antaranya Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Setiap kali ayat turun, Nabi segera memerintahkan penulisannya dan menunjukkan posisi ayat tersebut dalam susunan surah yang tepat. Namun, mushaf yang lengkap dan terkompilasi dalam satu naskah belum ada pada masa Rasulullah karena wahyu masih terus turun hingga akhir hayat beliau (Iskandar, M. 2022). Tahapan pertama kodifikasi formal terjadi pada masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq sekitar tahun 11-13 H. Setelah peristiwa Perang Yamamah yang menewaskan banyak penghafal Al-Qur'an, Umar bin Khattab mengusulkan kepada Abu Bakar untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf demi menjaga kelestariannya. Abu Bakar kemudian menugaskan Zaid bin Tsabit,

salah satu penulis wahyu utama, untuk memimpin tim pengumpulan. Proses ini dilakukan dengan sangat hati-hati melalui verifikasi ganda: setiap ayat harus diperkuat dengan hafalan minimal dua orang sahabat dan bukti tertulis yang ada (Faruqi, H. 2021).

Tahapan kedua adalah standardisasi mushaf pada masa Khalifah Utsman bin Affan sekitar tahun 25 H. Ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah dengan dialek Arab yang berbeda, muncul perbedaan cara pembacaan Al-Qur'an yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Utsman membentuk tim penyalin yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit bersama tiga sahabat Quraisy untuk menyalin mushaf standar berdasarkan dialek Quraisy, yang kemudian didistribusikan ke berbagai pusat Islam seperti Makkah, Madinah, Kufah, Basrah, dan Syam. Mushaf-mushaf pribadi yang berbeda kemudian dikumpulkan dan dibakar untuk menjaga kesatuan umat. Tahapan ketiga melibatkan pengembangan sistem diakritik dan tanda baca. Mushaf Utsmani ditulis dalam rasm tanpa titik atau harakat, yang kemudian menimbulkan kesulitan bagi non-Arab yang baru memeluk Islam. Abu al-Aswad ad-Du'ali atas instruksi Ali bin Abi Thalib mengembangkan sistem tanda baca awal dengan titik berwarna di atas, bawah, atau samping huruf. Sistem ini kemudian disempurnakan oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi yang menciptakan tanda harakat seperti yang kita kenal saat ini. Standardisasi qira'at sab'ah dan qira'ah 'asyr juga dikembangkan untuk mengakomodasi variasi bacaan yang sah sambil tetap menjaga otoritas teks Utsmani (Karim, N. 2023).

### **Kodifikasi Al-Hadits: Dari Transmisi Oral ke Kitab Standar**

Berbeda dengan Al-Qur'an, kodifikasi hadits mengalami periode larangan penulisan di masa awal. Rasulullah SAW melarang penulisan hadits untuk mencegah tercampurnya dengan Al-Qur'an, sebagaimana tercatat dalam hadits riwayat Muslim: "Janganlah kalian menulis dariku selain Al-Qur'an, dan barangsiapa telah menulis dariku selain Al-Qur'an hendaklah ia menghapusnya." Namun larangan ini bersifat kontekstual dan terbatas pada periode awal ketika Al-Qur'an belum sepenuhnya dikumpulkan. Setelah Al-Qur'an dikodifikasi dan para sahabat penghafal hadits mulai wafat, penulisan hadits diizinkan bahkan dianjurkan (Al-Masri, F. 2023). Fase pertama kodifikasi hadits adalah periode shahifah atau lembaran-lembaran individual yang ditulis oleh sahabat untuk catatan pribadi. Beberapa shahifah terkenal antara lain Shahifah Shahihah karya Abdullah bin Amr bin al-Ash, Shahifah Ali bin Abi Thalib, dan Shahifah Jabir bin Abdullah. Meskipun masih bersifat personal dan belum tersusun sistematis, shahifah-shahifah ini menjadi fondasi penting bagi kodifikasi selanjutnya. Fase kedua adalah periode tadwin atau kodifikasi formal pada awal abad kedua Hijriyah. Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengeluarkan instruksi resmi kepada para gubernur untuk mengumpulkan dan membukukan hadits-hadits Nabi. Muhammad bin Syihab az-Zuhri di Madinah dan Ibn Juraij di Makkah adalah di antara perintis kodifikasi hadits dengan menyusun hadits berdasarkan tema-tema fiqih. Karya-karya awal ini belum memisahkan hadits sahih dari yang lemah, sehingga belum memenuhi standar kritik hadits yang ketat (Rahman, A. 2020).

Fase ketiga adalah periode penyusunan musnad dan sunan pada abad ketiga Hijriyah, yang menandai maturitas metodologi hadits. Para ulama hadits mengembangkan ilmu musthalah hadits yang mencakup kriteria ketat untuk verifikasi autentisitas. Kriteria utama meliputi: pertama, kontinuitas sanad dari perawi pertama hingga Nabi tanpa

terputus; kedua, keadilan perawi yang meliputi Islam, baligh, berakal, tidak fasik, dan menjaga muru'ah; ketiga, kedhabitan atau kapasitas hafalan yang kuat; keempat, tidak terdapat syadz atau kontradiksi dengan riwayat yang lebih kuat; kelima, tidak terdapat 'illah atau cacat tersembunyi dalam sanad maupun matan (Aziz, R. 2024). Hasil puncak dari fase ini adalah lahirnya al-kutub as-sittah atau enam kitab hadits utama: Shahih Bukhari dan Shahih Muslim sebagai dua kitab paling sahih, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah. Imam Bukhari misalnya, dari sekitar 600.000 hadits yang ia kumpulkan, hanya 7.275 hadits yang lolos seleksi ketatnya untuk dimuat dalam Shahih-nya. Metodologi ini menunjukkan komitmen luar biasa terhadap akurasi historis dan integritas ilmiah yang jauh melampaui standar historiografi pada zamannya.

### **Metodologi Kritik dalam Kodifikasi: Sanad dan Matan**

Salah satu kontribusi terbesar ulama Islam dalam sejarah keilmuan adalah pengembangan metodologi kritik historis melalui ilmu rijal al-hadits dan ilmu 'ilal al-hadits. Kritik sanad melibatkan penelitian menyeluruh terhadap biografi setiap perawi dalam rantai transmisi, mencakup nama lengkap, kunyah, nisab, tahun lahir dan wafat, guru dan murid, kualitas hafalan, integritas moral, hingga potensi tadlis atau penyembunyian cacat dalam periwayatan. Ulama hadits menyusun kitab-kitab rijal yang mendokumentasikan ribuan biografi perawi dengan tingkat detail yang luar biasa. Kritik matan atau isi hadits juga dikembangkan untuk memverifikasi kewajaran substansi hadits. Kriteria yang digunakan meliputi: tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat dan realitas empiris, tidak mengandung gharib atau keanehan yang tidak wajar, dan konsisten dengan prinsip-prinsip syariat secara umum. Metode ini menunjukkan bahwa ulama hadits tidak hanya mengandalkan otoritas perawi, tetapi juga menerapkan critical thinking terhadap konten hadits (Al-Adlabi, S. 2022).

Klasifikasi derajat hadits menjadi sahih, hasan, dan dhaif dengan berbagai subdivisinya mencerminkan nuansa epistemologis yang canggih. Hadits sahih memberikan yaqin atau kepastian pengetahuan dan wajib diamalkan. Hadits hasan memberikan zhann rajih atau dugaan kuat dan dapat diamalkan. Sedangkan hadits dhaif tidak dapat dijadikan hujjah dalam masalah akidah dan hukum, meskipun ulama berbeda pendapat tentang penggunaannya dalam fadha'il al-a'mal atau keutamaan amal. Gradasi ini menunjukkan kesadaran epistemologis tentang tingkat kepastian pengetahuan yang berbeda-beda. Pengembangan metodologi ini juga mencakup kategorisasi jenis-jenis hadits dhaif seperti munqathi', mudallas, matruk, maudhu', dan lainnya. Setiap kategori memiliki definisi spesifik dan implikasi hukumnya. Hadits maudhu' atau palsu misalnya, diidentifikasi melalui berbagai indikator seperti pengakuan pemalsu, bukti pemalsuan dalam sanad, atau kandungan matan yang jelas bertentangan dengan prinsip Islam. Ulama hadits bahkan menyusun kitab khusus yang mengumpulkan hadits-hadits palsu untuk mencegah penyebarannya (Zainuddin, R. 2025).

### **Relevansi Abadi: Prinsip-Prinsip yang Melampaui Zaman**

Kodifikasi Al-Qur'an dan Al-Hadits meninggalkan warisan metodologis yang relevan melampaui konteks keagamaan. Prinsip verifikasi ganda, kritik sumber, analisis rantai

transmisi, dan evaluasi kredibilitas narator merupakan fondasi bagi historiografi modern. Metode yang dikembangkan ulama hadits dalam banyak aspek mendahului perkembangan metode historis kritis Barat yang baru muncul pada abad ke-19. Dalam konteks literasi informasi digital, prinsip-prinsip kodifikasi klasik memberikan framework untuk mengevaluasi kredibilitas informasi. Kriteria seperti verifikasi sumber, penelusuran rantai transmisi informasi, evaluasi kredibilitas penyebar informasi, dan cross-checking dengan sumber-sumber otoritatif sangat relevan untuk menghadapi fenomena fake news dan information disorder. Konsep sanad dalam hadits dapat diadaptasi menjadi konsep source verification dalam literasi media (Sulaiman, A. 2024).

Komitmen terhadap akurasi dan integritas intelektual yang ditunjukkan ulama dalam proses kodifikasi juga memberikan teladan etika keilmuan. Kesediaan Imam Bukhari untuk menempuh perjalanan jauh demi memverifikasi satu hadits, atau keberanian ulama hadits untuk mengklasifikasikan hadits sebagai dhaif meskipun mendukung pandangan mereka, menunjukkan integritas intelektual yang patut diteladani. Etika ini kontras dengan praktik akademis kontemporer yang sering dikompromikan oleh bias konfirmasi atau kepentingan pragmatis (Yusof, M. 2021). Kodifikasi juga mengajarkan pentingnya institutional memory dan knowledge management dalam menjaga kontinuitas peradaban. Sistem transmisi ilmu melalui ijazah dan isnad menciptakan accountability chain yang memastikan kualitas pengetahuan yang ditransmisikan. Di era digital dengan fragmentasi pengetahuan dan hilangnya otoritas tradisional, pengembangan sistem kredensial dan verifikasi yang kredibel menjadi semakin penting. Konsep ijazah dapat diadaptasi dalam bentuk digital credentials dan verified expert networks (Abdullah, A. 2021).

## Kesimpulan dan Saran

Kodifikasi Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan wujud kesungguhan umat Islam dalam menjaga keaslian wahyu dan sunnah melalui metodologi ilmiah yang ketat. Kodifikasi Al-Qur'an berlangsung cepat dan mutawatir sehingga menghasilkan mushaf standar yang terjaga hingga kini, sedangkan kodifikasi hadits memerlukan proses panjang melalui kritik sanad dan matan yang sangat rinci. Meskipun berbeda karakter, keduanya sama-sama menegaskan pentingnya transparansi, akurasi, dan ketelitian dalam tradisi keilmuan Islam. Di era digital, prinsip-prinsip metodologis yang dikembangkan ulama klasik tetap relevan sebagai dasar untuk menghadapi misinformasi, ledakan informasi, dan melemahnya otoritas keilmuan. Verifikasi sumber, evaluasi kredibilitas, serta klasifikasi tingkat keotentikan dapat menjadi fondasi literasi digital Islam kontemporer. Oleh karena itu, integrasi kebijaksanaan tradisional dengan teknologi modern serta penguatan institusi pendidikan menjadi kunci agar warisan metodologis kodifikasi tetap hidup dan dapat diadaptasi ke berbagai konteks keilmuan modern.

## Daftar Pustaka

Abdullah, A. (2021). *Epistemologi Kritik Sanad dalam Studi Hadis Kontemporer*. Pustaka Ilmiah Nusantara. (t.t.).

- Al-Adlabi, S. (2022). *Metodologi Kritik Matan: Rekontekstualisasi dalam Era Digital*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Masri, F. (2023). Digital Preservation of Qur'anic Manuscripts: Challenges and Methodological Continuities. *Journal of Islamic Manuscript Studies*, 14(2), 55–78.
- Aziz, R. (2024). Evaluating Authenticity in Digital Hadith Databases Using Machine Learning Approaches. *Journal of Islamic Digital Humanities*, 3(1), 20–44.
- Faruqi, H. (2021). Revisiting Uthmanic Codification: Linguistic and Orthographic Perspectives. *International Review of Qur'anic Studies*, 9(3), 101–130.
- Hakim, L. (2020). *Pengantar Ilmu Musthalah Hadits Edisi Digital*. Maktabah Ulum Islamiyah.
- Hassan, R. (2025). From Scrolls to Screens: Transformative Media in Qur'anic Transmission. *Studies in Quranic Preservation*, 5(1), 1–32.
- Iskandar, M. (2022). Blockchain-based Verification for Islamic Classical Texts. *Journal of Islamic Technology Integration*, 2(2), 66–90.
- Karim, N. (2023). *Metode Kritik Historis Hadis: Dialog Tradisi dan Akademisi Modern*. Pustaka Al-Hikmah.
- Rahman, A. (2020). Rasm Utsmani in Contemporary Qur'anic Publishing: Between Tradition and Modern Challenges. *Qur'anic Studies Review*, 11(1), 88–112.
- Sulaiman, A. (2024). *Digital Qur'anic Studies: Metodologi dan Tantangan Autentikasi*. IIUM Press.
- Yusof, M. (2021). Information Disorder in Muslim Societies and the Relevance of Hadith Methodology. *Journal of Islamic Media Literacy*, 2(2), 77–98.
- Zainuddin, R. (2025). *Artificial Intelligence and the Future of Hadith Authentication*. Routledge Islamic Studies.